



STRATEGI PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1A DI MI KHADIJAH MALANG

Nur Syahrani Jahra¹, Muhammad Afifullah², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013059@unisma.ac.id, 2mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
3lianur@unisma.ac.id

Abstrak

In conducting classroom management in thematic learning, what teachers at MI Khadijah Malang do first is to make classroom management arrangements, then determine learning media and learning models or methods to be used according to learning needs. Learning media that are commonly used are thematic textbooks, learning videos, the surrounding environment and so on. Meanwhile, one of the learning models used is the discovery learning model, then uses a scientific approach. This research was conducted at MI Khadijah Malang to answer questions: 1) How is the arrangement of class management in thematic learning in class 1A at MI Khadijah Malang, 2) How is the implementation of class management in class 1A thematic learning at MI Khadijah Malang, 3) What are the obstacles experienced in conducting classroom management in class 1A thematic learning at MI Khadijah Malang. This study uses a qualitative approach, using observation, interviews, and documentation. The results of this study are teacher classroom management strategies using varied learning media, using discovery learning models and scientific approaches to thematic learning. Using this strategy, learning can run effectively, as evidenced by the satisfactory learning outcomes of students.

Keywords: *Classroom Management Strategy, Thematic Learning.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan sumber daya manusia perlu adanya mutu pendidikan yang berkualitas. Namun untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tentu saja harus menghadapi banyak persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan salah satunya yakni terkait dengan permasalahan dalam pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif atau dalam keadaan yang diharapkan oleh guru (Koutrouba et al., 2018). Penegelolaan kelas yang baik akan mewujudkan kondisi belajar ideal untuk peserta didik, dimana proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, peserta didik akan mudah mengerti bahan ajar yang disampaikan hingga mendapatkan nilai yang memuaskan serta, guru akan merasakan kemudahan saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mampu menemukan strategi yang tepat dalam melakukan pengelolana kelas. Menurut Rosyada

dalam Makinudin (2017) strategi pengelolaan kelas merupakan sebuah pola atau siasat yang secara sadar dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kondisi kelas agar tetap kondusif, yang mana dapat mendorong proses pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka guru dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran tematik saat di dalam kelas. Pembelajaran tematik sendiri menurut Dina, dkk (2020) adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada semua peserta didik.

Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran tematik di MI Khadijah, peneliti melihat guru melakukan kegiatan pembelajaran pada umumnya saat mengajar yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Sebelum memulai pembelajaran guru biasanya melakukan pemanasan berupa ice breaking untuk menetralkan suasana kelas agar siswa tidak kaku dan menjadi lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran nantinya. Kemudian menyapa para peserta didik dengan antusias, hal ini bertujuan untuk membangun interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa juga dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada guru diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetes pemahaman siswa terkait materi yang telah diajarkan sebelum mengajarkan materi baru.

Pada saat pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta media pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan media pembelajaran ini bertujuan agar memudahkan guru dalam menyajikan materi pembelajaran, dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang sudah disampaikan. Mustafida menyatakan bahwasannya media pembelajaran adalah segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pendidik ke siswa, sehingga dapat membangkitkan pikiran, perhatian, dan minat peserta didik yang mengarah pada pembelajaran. Pemanfaatan media belajar yang tepat dapat memberikan dasar pengalaman yang nyata, meningkatkan perhatian peserta didik, menyampaikan realitas, memberikan hasil belajar yang stabil serta memberikan pengalaman baru. Media pembelajaran yang biasanya digunakan pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar, diantaranya: buku pelajaran tematik, video pembelajaran yang ditayangkan melalui LCD, serta melibatkan lingkungan sekitar apabila diperlukan dan masih banyak lagi. Terkait dengan metodel pembelajaran biasanya menggunakan metodel atau model pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk melakukan suatu eksperimen-eksperimen dalam pembelajaran yakni salah satunya menggunakan model *discovery learning*, dan menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi ke MI Khadijah Malang, kemudian melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas 1a selaku guru mata pelajaran tematik, dan mengambil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Penyusunan Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik Kelas 1A Di MI Khadijah Malang*

Berkaitan dengan penyusunan pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik, hal awal yang biasanya dilakukan oleh seorang guru adalah dengan membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian menentukan strategi atau model pembelajaran serta media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan materi, serta menyiapkan lembar kerja peserta didik.

Hal yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran adalah dengan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran atau sering dikenal dengan RPP. Peneliti menemukan bahwasannya sebelum memulai pembelajaran guru melakukan penyusunan rancangan perencanaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara teratur dan materi yang akan disampaikan nanti sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Mulyasa dalam Gustiansyah, dkk (2020) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang sudah disepakati.

Komponen dari RPP terdiri dari: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, serta materi yang akan disampaikan telah tersusun secara sistematis. Kemudian juga didalamnya terdapat metode atau model pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari tiga bagian yang akan diterapkan oleh guru saat melakukan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Terakhir terdapat kolom penilaian terhadap peserta didik, seperti yang terlampir. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 20 menentukan proses perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus dan RPP yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Berikutnya menentukan media dan model pembelajaran yang akan digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran. Berdasarkan temuan peneliti media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran yakni: buku pelajaran tematik, video pembelajaran serta melibatkan lingkungan sekitar dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan materi. Media bukan hanya alat perantara seperti alat yang bersifat audiotori Visual atau lainnya, semacam VCD, komputer, OHP dan sejenisnya, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam simulasi, peneladanan, karya wisata dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan (Daulae, 2019). Oleh karena itu sebagai seorang guru harus pandai-pandai dalam menentukannya. Penggunaan media pembelajaran ini selain memudahkan siswa dalam memahami materi, ini juga akan membantu dan memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar (Arsyad, 2017). lingkungan sekitar dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan materi.

Kemudian terkait dengan model pembelajaran, berdasarkan analisis RPP yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat bahwasannya menggunakan model discovery learning pada pembelajaran tematik, hal ini dilakukan agar memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran. Dengan menggunakan strategi ini juga dapat meningkatkan antusias serta semangat siswa dalam belajar, karena saat melakukan pembelajaran mereka dilibatkan secara langsung, sehingga terjalinnya interaksi aktif antar warga kelas dan pembelajaran menjadi lebih efektif serta terkendali.

Setelah melalui proses kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tersebut, biasanya guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa untuk mengerjakan LKPD yang telah disediakan oleh guru. Menurut Rofiah dalam Kristyowati (2018), lembar kerja peserta didik adalah petunjuk untuk siswa dalam menyelesaikan tugas tertentu agar mampu mengoptimalkan capaian hasil belajar.

2. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik Kelas 1A Di MI Khadijah Malang

Berikut pelaksanaan pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik kelas 1a di MI Khadijah Malang diantaranya:

a. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Berkaitan dengan prinsip pengelolaan kelas yang diungkapkan sebelumnya, sikap hangat dan antusias perlu dimiliki oleh seorang guru. Saat di lapangan peneliti melihat bahwasannya guru saat membuka pembelajaran menyapa siswa dengan hangat dan antusias. Guru berusaha untuk menggunakan tutur kata dan intonasi yang lembut dengan peserta didik. Kemudian biasanya menanyakan kabar sambil mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran. Selain itu juga untuk meningkatkan motivasi belajar

peserta didik guru memberikan reward berupa pujian seperti kalimat “kamu hebat nak” dan memberikan stiker prestasi setiap harinya, jika sudah terkumpul dua puluh bisa ditukar dengan hadiah. Terakhir hal yang dilakukan adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, guru biasanya melakukan pendekatan secara personal dan intens terhadap siswa baik saat pembelajaran maupun saat istirahat. Sejalan dengan sikap hangat dan antusias yang ditunjukkan oleh guru diatas, Djamarah dalam Afrizal (2014) berpendapat bahwasannya guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik akan selalu menunjukkan antusiasnya pada tugas maupun aktifitasnya, sehingga akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

Untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa, guru harus mampu memberikan tantangan kepada mereka. Tantangan yang dapat diberikan kepada siswa yakni dapat berupa memberikan penugasan dalam melakukan eksperimen-eksperimen seperti yang telah dilakukan siswa kelas 1A pada pembelajaran tematik, hal ini bertujuan agar siswa dapat menggali lebih dalam lagi pengetahuan mereka terkait materi yang telah diberikan. Dampak dari kegiatan ini sendiri berpengaruh pada semangat belajar dan dapat mengurangi penyimpangan yang terjadi di dalam kelas. Sejalan dengan pernyataan ini Djamarah yang dikutip dalam Afrizal (2014), mengungkapkan tantangan adalah bagaimana cara bertindak dan bekerja, serta bahan-bahan yang menantang akan mendorong semangat peserta didik untuk belajar, sehingga dapat mengurangi perilaku yang menyimpang.

Selanjutnya untuk meminimalisir pembelajaran menjadi membosankan guru harus mampu melakukan variasi, yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini berkaitan dengan modifikasi tempat duduk, penggunaan metode ataupun model pembelajaran, dan media pembelajaran agar siswa mudah untuk memahami pelajaran. Berdasarkan observasi serta wawancara yang telah dilakukan peneliti, guru melakukan modifikasi tempat duduk yakni dengan cara rolling setiap dua minggu sekali. Hal ini dimaksud agar guru dapat memantau perkembangan dari tiap peserta didik dengan baik. Guru juga membagi kelompok belajar siswa secara *heterogen* atau acak. Selanjutnya berkaitan dengan penggunaan model atau metode pembelajaran, ada beberapa model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disajikan salah satunya yakni model pembelajaran *discovery learning*. Dimana saat melakukan pembelajaran guru hanya menjadi fasilitator, sedangkan pembelajaran berpusat sepenuhnya pada siswa atau *student center* (Kristin, 2016). Hal ini selain dapat meningkatkan antusias belajar siswa, juga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa. Karena dalam pembelajarannya siswa dilibatkan secara langsung, seperti meminta mereka melakukan identifikasi terhadap suatu sub pembahasan kemudian menggali secara mendalam. Penggunaan media pembelajaran tidak jauh berbeda dengan media pembelajaran, guru menggunakan perangkat belajar yang bervariasi. Perangkat tersebut diantaranya: buku tematik, video

pembelajaran, lingkungan sekitar sekolah dan masih banyak lagi. Contohnya seperti pada beberapa sub pembelajaran, guru menggunakan video pembelajaran sebagai medianya. dimana di video pembelajaran tersebut berisikan nyanyian yang kemudian akan diikuti secara bersama-sama. Dapat dilihat hal tersebut dapat membuat kelas menjadi lebih aktif dan dapat mendorong semangat siswa dalam belajar. Dapat dilihat yang berkaitan dengan variasi ini yakni kemampuan guru dalam penggunaan alat, media, dan gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan dan dapat meningkatkan perhatian peserta didik (Widiasworo, 2018).

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya gangguan yang berasal dari peserta didik serta dapat menciptakan iklim belajar yang efektif, sebagai seorang guru harus memiliki keluwesan. Seperti yang dilihat peneliti saat di lapangan saat siswa merasa jenuh ataupun bosan, keadaan kelas mulai tidak terkendali guru akan mengajak peserta didik untuk melakukan ice breaking agar menarik kembali perhatian peserta didik sehingga mereka akan memfokuskan dirinya untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Hal lainnya yang dilakukan guru yakni dengan membuat permainan, memutar film serta mengajak para peserta didik untuk belajar di luar kelas. Selain itu juga pada awal pembelajaran guru menstimulus siswa baik itu dengan video maupun cerita, lalu memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, menjawab, diskusi, dan menyampaikan gagasannya. Tujuannya agar kelas tetap terkendali, dan siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Aslamiah, dkk (2020) keluwesan adalah suatu tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar agar dapat mencegah kemungkinan timbulnya gangguan yang berasal dari peserta didik, serta menciptakan iklim belajar yang efektif. Dikatakan lagi keluwesan pembelajaran ini dapat mencegah timbulnya gangguan yang diakibatkan dari keributan yang dilakukan siswa, tidak adanya perhatian dalam kegiatan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Kemudian berkaitan dengan penekanan pada hal-hal yang positif. Temuan peneliti di lapangan, dilihat hal yang dilakukan pengajar berkaitan dengan ini yaitu memberikan reward seperti tepuk tangan dan memuji peserta didik apabila berhasil mengerjakan sesuatu bahkan apabila siswa salah atau belum berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru tetap melakukan hal yang sama, hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Selain itu juga hal yang sama dilakukan oleh guru lalu memberikan nasehat apabila ditemukan siswa yang membuat masalah. Menurut Aslamiah, dkk (2020) penekanan hal-hal yang positif adalah suatu penekanan yang dilakukan oleh pendidik terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada memarahi tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran.

Selanjutnya yang terakhir berkaitan dengan penanaman disiplin, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti guru menjadikan dirinya sebagai *role model* atau panutan dalam menanamkan disiplin kepada siswa, hal ini bertujuan, agar peserta didik dapat mencontohkan sikap tersebut. Dapat dilihat dalam kesehariannya guru selalu datang tepat waktu baik itu ke sekolah maupun ke kelas, disiplin menjaga kebersihan dalam kelas, dan bersikap tegas apabila menemukan siswa yang kurang disiplin saat pembelajaran berlangsung serta masih banyak lagi. Berkaitan dengan sikap disiplin dalam pembelajaran, biasanya sebelum memulai pembelajaran guru mensosialisasikan manfaat dari bersikap disiplin dan konsekuensinya apabila tidak disiplin. Kemudian terdapat juga beberapa upaya yang dilakukan guru apabila mendapati siswa tidak disiplin saat dalam pembelajaran yakni, dengan memberikan nasehat atau menegur siswa tersebut, memberikan poin pelanggaran jika sudah berulang kali melakukan kesalahan yang sama, dan tidak memberikan *reward* berupa stiker prestasi. Lebih lanjut lagi menurut Djamarah yang dikutip dalam Afrizal (2014), tujuan akhir dari melakukan pengelolaan kelas yakni agar peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan sebagai seorang guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus disiplin agar peserta didik dapat mengikuti sikap yang dilakukannya.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwasannya penerapan prinsip pengelolaan kelas dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Dengan menerapkan prinsip dalam melakukan pengelolaan kelas ini guru dapat dengan mudah untuk mengontrol atau mengendalikan kondisi belajar peserta didik. Apabila pembelajaran dapat terkendali dengan baik, akan berdampak pada capaian hasil belajar peserta didik.

b. Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik

Dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik pada pembelajaran tematik kelas 1A di MI Khadijah Malang, guru memilih menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Menurut Sufairoh (2016), pendekatan saintifik merupakan sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang dirangkai sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengkonstruksikan konsep hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep yang telah ditemukan.

Pada pelaksanaannya dapat dilihat pada saat pelaksanaan pembelajaran tematik tentang diriku, sub tema 3 siswa diminta untuk mendengarkan saat guru menceritakan tentang keluarga jari yang saling menyayangi, serta siswa diminta agar memperhatikan lukisan jari dengan penglihatan dan sentuhan. Selanjutnya yang dilakukan pengajar untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong mereka bertanya. Kemudian murid

diminta agar membikin bahan warna, lalu peserta didik diminta untuk menyediakan alat maupun bahannya yakni dengan memilih warna yang disukai, dan menentukan bagaimana melukis dengan tangan atau jari. Apabila sudah jadi, karya tersebut akan dipajang di dalam kelas.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dilihat kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran tematik di kelas 1A MI Khadijah ini merujuk pada pendekatan saintifik. Proses pembelajaran yang merujuk pada pendekatan saintifik terdiri dari lima langkah yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan (Kementrian Pendidikan & Kebudayaan, 2016).

c. Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Media Pembelajaran

Saat melakukan kegiatan belajar mengajar penggunaan model pembelajaran merupakan suatu keharusan yang guru siapkan agar mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan temuan peneliti dalam strategi pengelolaan kelas yang digunakan guru pada pembelajaran tematik, guru menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi salah satunya yakni model pembelajaran *discovery learning*. Contoh pada saat mengajarkan materi tematik tentang diriku, sub tema 3 guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri finger painting, kemudian mereka diminta untuk membuat sebuah karya dari finger painting yang alat dan bahannya telah disediakan oleh guru. Karya yang telah dibuat nantinya akan dipajang di dalam kelas. Hal ini tentu saja akan memberikan pengalaman belajar bermakna, serta berdampak baik pada wawasan maupun pengetahuan peserta didik. *Discovery Learning* berarti strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan kegiatan seperti observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut (Saifuddin, 2014).

Dengan adanya strategi ini, membuat pembelajaran menjadi tidak monoton dan kaku hanya menyajikan teori saja, melainkan dengan melakukan eksperimen-eksperimen selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Apabila pembelajaran tidak kaku dan monoton seperti ini, akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, serta berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dapat dilihat hampir semua siswa mendapatkan nilai di atas KKM dalam pembelajaran ini. Pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* ini melibatkan siswa dengan langsung, dimana saat pembelajaran berfokus kepada siswa sepenuhnya, pengajar hanya dijadikan sebagai fasilitator. Sejalan dengan hal itu menurut Kristin (2016), pada pelaksanaannya guru hanya dijadikan sebagai fasilitator, pembelajaran sepenuhnya berpusat pada siswa. Dalam hal ini agar pembelajaran dapat berjalan efektif, guru harus pandai dalam menentukan model pembelajaran seperti apa yang cocok untuk digunakan dalam menyajikan materi agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Sebagai seorang guru

idealnya harus memilih metode pembelajaran yang yang efisien agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Afifulloh, 2019).

Selanjutnya penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi merupakan salah satu hal yang tak kalah penting juga. Berdasarkan temuan di lapangan pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar, media yang biasa digunakan antara lain buku pelajaran tematik, video pembelajaran yang ditayangkan melalui LCD, serta melibatkan lingkungan sekitar apabila diperlukan dan masih banyak lagi. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan. Menurut Miarso dalam Nurrita (2018), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Penggunaan media pembelajaran ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, serta meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Kendala yang Dialami saat Melakukan Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik Kelas 1A Di MI Khadijah Malang

Saat melakukan pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik tentu saja ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh guru ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas 1A MI Khadijah Malang. Adapun beberapa kendala diantaranya: disiplin belajar, suasana hati atau mood belajar serta ruang kelas yang sempit.

Berdasarkan temuan peneliti yang menjadi kendala dalam pengelolaan kelas yakni seringkali siswa melakukan pelanggaran dengan tidak mengikuti aturan yang telah disepakati salah satunya tidak disiplin saat mengikuti pembelajaran. Dalam artian saat mengikuti kegiatan belajar mengajar selalu saja ada siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran, diantaranya yakni: mengobrol dengan teman sebangkunya, mengganggu teman saat belajar, membuat keributan atau bertengkar saat tengah belajar dan masih banyak lagi. Menurut Bahri dikutip dalam Zahro (2015), menjelaskan bahwa: “pada saat kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena itu guru perlu menekankan pentingnya peserta didik untuk menaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Berbagai peraturan itu ibaratnya adalah “penguasa” yang wajib untuk ditaati”. Dapat dilihat dari temuan yang telah dilakukan bahwasannya kurangnya siswa dalam menerapkan disiplin dalam belajar, berpengaruh pada capaian hasil belajarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ariananda, dkk (2014) bahwasannya disiplin sangatlah berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pendidikannya. Siswa yang memiliki metode pembelajarannya yang efektif memungkinkan hasil dan prestasi yang lebih tinggi ketimbang peserta didik yang tidak mempunyai metode pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya berkaitan dengan perubahan mood saat mengikuti kegiatan belajar mengajar sering terjadi, dikarenakan adanya masa peralihan dari jenjang TK ke SD. Sebelumnya saat mereka di taman kanak-kanak hanya melakukan pembelajaran yang hampir sebagian besar waktu belajarnya digunakan sambil bermain, akan tetapi memasuki usia SD mereka harus sepenuhnya belajar di sekolah. Berkaitan dengan hal ini mood siswa menjadi salah satu tantangan atau kendala pada kegiatan pembelajaran. Untuk meminimalisir siswa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran guru harus benar-benar pandai dalam mengemas pembelajaran yang menyenangkan serta dapat menentukan strategi pengelolaan kelas yang tepat pada pembelajaran tematik. Seperti yang diungkapkan Dettmers dkk dalam Sumartini (2017) bahwa senang dan tidaknya perasaan dalam kondisi pembelajaran berpengaruh pada kinerja siswa.

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak akan mengganggu kebutuhan gerak mereka saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada menemukan bahwasannya ruang kelas yang sempit ini menyebabkan siswa tidak leluasa mengikuti kegiatan di dalam kelas yang mengharuskan mereka untuk bergerak. Dapat dilihat pada beberapa materi tertentu yang mengharuskan mereka untuk bergerak seperti menyanyi sambil mengikuti gerakan yang ditayangkan pada video pembelajaran, dengan ruang kelas yang sempit ini membuat mereka tidak dapat bergerak secara bebas dan leluasa sehingga saat dihadapkan pada situasi tersebut mereka akan dengan mudah saling bertabrakan saat mencontohkannya sehingga seringkali terdapat peserta didik yang bertengkar atau ribut karena hal ini. Sejalan dengan pernyataan diatas Djabba (2019), mengatakan bahwasannya ruang kelas menyangkut lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar, ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antar siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktifitas belajar

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di kelas 1A MI Khadijah Malang dapat disimpulkan bahwasannya dalam melakukan penyusunan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik ini ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut: membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan penggunaan strategi pembelajaran salah satunya adalah model discovery learning, dan penggunaan media pembelajaran, serta menyiapkan LKPD diakhir pelajaran sebagai bahan evaluasi yang diberikan kepada peserta didik. Kemudian

berkaitan dengan pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik di kelas 1A MI Khadijah Malang berjalan dengan baik. Guru kelas sudah menerapkan beberapa prinsip-prinsip pengelolaan kelas, dan menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya yakni penggunaan model discovery learning. Selain itu juga guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi juga, diantaranya sebagai berikut: buku pelajaran tematik, video pembelajaran yang ditayangkan melalui LCD, serta melibatkan lingkungan sekitar apabila diperlukan dan masih banyak lagi. Dalam melakukan pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik oleh guru tentu saja tidak berjalan dengan mulus begitu saja, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut berkaitan dengan disiplin belajar siswa serta suasana hati atau mood siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar dan ruang kelas yang sempit.

Daftar Rujukan

- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). Pengelolaan Kelas.
- Audie, N. (2019, May). Peran media pembelajaran meningkatkan hasil belajar peserta didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 586-595).
- Daulae, T. H. (2019, June). Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran. In *Forum Paedagogik* (Vol. 10, No. 1, pp. 52-63). IAIN Padangsidimpuan
- Dina, L. N. A. B., Agustin, N., Sukma, M., Kusumawati, A., & Azzahrah, E. (2020, December). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp Sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Ramah Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*.
- Djabba, R. (2019). Implementasi Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2020). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 1(2), 81-94.
- Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12-32.

- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794-4801.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Kristyowati, R. (2018). Lembar Kerja peserta didik (LKPD) IPA sekolah dasar berorientasi lingkungan. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Makinudin, M. (2017). *Strategi Pengelolaan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran (Studi Multi Sistus di MI Perwanida Kota Blitar dan MI 6 Tahun Tambakboyo Kab Blitar)* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Ristiana, D., Masturi, M., & Pratiwi, I. A. (2020). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pogading. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 165-172.
- Ristikawati, D., Afifulloh, M., & Mustafida, F. (2019). STUDI IMPLEMENTASI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV DI MI MAZRO'ATUL ULUM 01 PACIRAN LAMONGAN. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 90-97.
- Sufairoh, S. (2017). Pendekatan saintifik dan model pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3).
- Sumartini, T. S. (2017). Pembelajaran mood, understand, recall, detect elaborate, and review (murder) berbasis proyek dalam pembelajaran matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 397-406.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.
- Zahroh, L. (2015). Pendekatan dalam pengelolaan kelas. *Tasyri': Jurnal TarbiyaSyari'ah Islamiyah*, 22(2), 175-189.